BAB IV

PENERAPAN *CINEMA THERAPY* TERHADAP KECEMASAN PENYINTAS COVID-19

A. Penerapan Layanan Konseling *Client-Centered* Dengan *Cinema Therapy* Untuk Mengatasi Kecemasan Pada Penyintas Covid-19

Dalam mengatasi masalah kecemasan para penyintas Covid-19 yang ada di Kecamatan Warunggunung Lebak, peneliti sebagai konselor sudah menggunakan beberapa tahapan dalam melakukan tindakan konseling secara individual kepada responden yang menjadi konseli. Hal ini dilakukan agar konseli atau responden dampar menuangkan setiap permasalahannya dengan bebas, tanpa ada rasa malu dan tanpa paksaan terhadap peneliti. Peneliti menerapkan beberapa asas yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kemandirian dan asas kekinian.

Konseling dilaksanakan dengan menggunakan layanan konseling CCC (*Client-Centered Counseling*) dengan

menggunakan teknik *Cinema Therapy* dan dilakukan sebanyak 3 pertemuan dengan durasi tiap pertemuan adalah 60 menit. Ada pun tahapan konseling yang dilakukan sebagai berikut

Tabel 4.1

Tahap-tahap pelaksanaan konseling dengan teknik *Cinema Therapy*

Pelaksanaan	Topik Pembahasan	Kegiatan
Observasi	Melakukan observasi dan memperoleh informasi.	1. Melakukan observasi ke dua puskesmas di Kecamatan Warunggunung, pertama ke Puskesmas Baros dan kedua ke Puskesmas Warunggunung. 2. Memperoleh nama-nama responden

		yang mengalami kecemasan sebagai penyintas Covid-19. 3. Bertemu dengan responden di rumah masing-masing responden.
Pertemuan Pertama	Tahap awal konseling dengan melakukan asesmen dan layanan konseling individual.	1. Perkenalan dengan responden lalu di lanjut dengan asesmen responden. 2. Mendefinisikan masalah. Memberikan penjelasan konseling individu dan tujuan

		melakukan konseling. 3. Merencanakan untuk pertemuan selanjutnya.
Pertemuan Kedua	Tahap pertengahan (tahap kerja) tentang bentuk-bentuk kecemasan, menjelaskan konseling *client-centered* dan menghubungkan dengan teknik *cinema therapy*.	1. Menjelaskan tentang kecemasan yang dialami responden dan akibat dari kecemasan tersebut. 2. Menjelaskan tentang konseling *client-centered* dengan teknik *cinema therapy* dan manfaatnya.

		3. Simulasikan teknik *cinema therapy* kepada responden untuk .
Pertemuan Ketiga	Tahap pertengahan (tahap kerja), melakukan simulasi *cinema therapy* untuk menstabilkan kecemasan sebagai penyintas Covid-19	1. Menghubungkan masalah yang dialami responden dengan apa yang sudah responden tonton pada *anime* yang di berikan oleh peneliti. 2. Memberikan penugasan 3. Simulasikan apa yang didapat dari anime tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari untuk

		mengatasi kecemasan selama satu minggu. 4. Mengakhiri sesi konseling dan merencanakan sesi pertemuan selanjutnya.
Pertemuan Keempat	Tahap Akhir Konseling, evaluasi proses konseling.	1. Membuka sesi konseling 2. Evaluasi 3. Mengakhiri konseling

Dalam pelaksanaan konseling penulis berpacu pada tahapan yang penulis susun, ada pun pada proses konseling. Berdasarkan tahap-tahap pelaksanaan konseling terhadap penyintas Covid-19 di Kecamatan Warunggunung, maka penulis melakukan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Responden RS

a. Pertemuan Pertama (Tahap Awal Konseling)

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 25 Juni 2021 bertempat di rumah responden yang beralamatkan di Kampung Batu Bolong, Desa Selaraja, Kecamatan Warunggunung.[1] Pada pertemuan pertama ini peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangan peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dari pertemuan yang dilakukan adalah untuk mengetahui kecemasan yang dialami oleh responden dan jika memungkinkan peneliti akan memberikan konseling ataupun terapi. Setelah responden memahami dan mengerti maksud dan tujuan dari pertemuan ini, peneliti melanjutkan ke tahap sesi perkenalan, responden dan peneliti saling berkenalan lebih dalam.

Selanjutnya, peneliti meminta responden untuk menceritakan semua kecemasan yang di alaminya sebagai penyintas Covid-19 yang mengganggu pikirannya selama

[1] RS, diwawancarai oleh penulis, Selaraja, 25 Juni 2021

ini. Setelah responden menceritakan permasalahannya, responden pun mengatakan target yang ingin dicapainya serta mengatakan hambatan-hambatan yang kemungkinan mengganggunya. Setelah peneliti menjelaskan kecemasan yang dihadapi oleh responden, peneliti melakukan konseling lebih lanjut nanti di pertemuan kedua. Pertemuan pertama berakhir dengan hasil responden yang mengetahui kecemasan-kecemasannya sebagai penyintas Covid-19 dan menyetujui rencana pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 2 Juli 2021. Peneliti menjelaskan tentang konseling *client-centered* dengan teknik *cinema therapy* serta hubungannya dengan kecemasan yang dialami oleh responden. Pada pertemuan kedua ini peneliti memfokuskan dengan memberi media konseling berupa sebuah *anime* yang berjudul *Tate no Yuusha no Nariagari* (*The Rising of the Shield Hero*) kepada responden sebagai media konseling yang akan dilihat nanti oleh responden. Setelah

menceritakan sebuah sinopsis dari cerita *anime* tersebut, peneliti memberi sedikit saran-saran kepada responden untuk meredakan kecemasan seperti “jangan takut untuk dijauhi oleh orang-orang, karena ditinggal oleh satu teman maka akan ada seribu teman yang akan datang dan membantumu”. Peneliti memberi tahu kepada responden apa saja persamaan yang dialami oleh responden dan yang ada di *anime* tersebut.

Setelah dirasa sudah cukup untuk responden, maka pertemuan kali ini diakhiri dengan menjadwalkannya kembali pertemuan selanjutnya

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga kali ini yang dilaksanakan pada Jumat, 23 Juli 2021. Peneliti memulai kegiatan dengan membaca basmalah dan menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan meminta responden untuk menjelaskan apa saja yang responden dapatkan setelah menonton *anime* yang peneliti berikan pada pertemuan sebelumnya, apakah merasakan adanya

perubahan yang dirasakan responden atau tidak. Berikut adalah pernyataan responden setelah menonton *anime* yang peneliti berikan sebelumnya:

”Apa yang saya liat di *anime* tersebut hampir mirip sama apa yang terjadi oleh saya, apa lagi yang bagian karakter utama dijauhi karena dituduh oleh penguasa di dunia itu, dan dia bingung harus percaya kepada siapa lagi, tapi si karakter utama itu nggak kehabisan akal hanya karena dia dijauhi oleh warga yang ada di dunia itu, dan dia menemukan sesosok orang yang bisa dia percayai. Jadi saya bisa paham kalau saya dijauhi oleh orang-orang atau diejek sama orang lain itu harus bagaimana, saya tidak usah berpikir cemas akan dijauhi oleh teman atau orang lain karena jika dipikirkan terlalu jauh dan jadi cemas itu hanya akan jadi masalah.”[2]

Setelah responden menceritakan bagaimana perasaannya setelah menonton *anime* tersebut, peneliti meminta responden untuk menerapkan pada saat di luar

[2] RS, diwawancarai oleh penulis, Selaraja, 23 Juli 2021

rumah atau pada saat bekerja agar mereduksi apakah akan timbul gejala-gejala kecemasan yang akan di alami oleh responden RS. Lalu peneliti pun memberikan saran jika munculnya gejala-gejala kecemasan yang responden alami, maka peneliti meminta untuk responden lebih tenang, santai, tarik nafas lalu menghembuskannya dan menyematkan kata-kata untuk responden seperti “kita yang sekarang lebih kuat dari yang kemarin, jadi besok kita harus lebih kuat lagi”.

Setelah pertemuan ketiga ini dirasa sudah cukup untuk responden, maka peneliti menutup pertemuan kali ini dan melanjutkannya pada pertemuan selanjutnya.

d. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat ini yang dilaksanakan pada Jumat, 30 Juli 2021. Peneliti memulai kegiatan dengan membaca basmalah, lalu lanjut dengan menanyakan kabar responden. Setelah itu, peneliti menanyakan tentang tugas yang diberikan kepada responden sebelumnya. Responden menyatakan telah

menjalani tugas tersebut dengan baik, peneliti mulai mengevaluasi apakah ada perubahan atau tidaknya dari diri responden selama melaksanakan tugas tersebut. Lalu responden mengatakan jika dia dikucilkan lagi oleh teman-temannya maka responden akan menganggap itu sudah menjadi hal biasa dan responden membawa suasananya menjadi *happy*, dan responden sudah bisa menangani kecemasan yang akan dijauhi atau diejek oleh teman dan kerabatnya dengan mengingat kata-kata yang dikeluarkan oleh responden sendiri yaitu "kalau dipikir-pikir terus pasti lama-lama bakal jadi masalah".[3] Kemudian responden merasa sedikit lebih bersemangat dan tidak mengkhawatirkan lagi kecemasan yang akan datang jika sebagai penyintas Covid-19.

Untuk responden RS dirasa sudah cukup setelah melihat perubahan yang terjadi pada diri RS, maka kegiatan ini diakhiri dengan membaca hamdalah.

2. Responden AR

[3] RS, diwawancarai oleh penulis, Selaraja, 30 Juli 2021

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 03 Juli 2021 bertempat di rumah responden yang beralamatkan di Kampung Karees Masjid, Desa Cibuah, Kecamatan Warunggunung.[4] Pada pertemuan pertama ini peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangan peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dari pertemuan yang dilakukan adalah untuk mengetahui kecemasan yang dialami oleh responden dan jika memungkinkan peneliti akan memberikan konseling ataupun terapi. Setelah responden memahami dan mengerti maksud dan tujuan dari pertemuan ini, peneliti melanjutkan ke tahap sesi perkenalan, responden dan peneliti saling berkenalan lebih dalam.

Selanjutnya, peneliti meminta responden untuk menceritakan semua kecemasan yang di alaminya sebagai penyintas Covid-19 yang mengganggu pikirannya selama ini. Setelah responden menceritakan permasalahannya,

[4] AR, diwawancarai oleh penulis, Cibuah, 3 Juli 2021

responden pun mengatakan target yang ingin dicapainya serta mengatakan hambatan-hambatan yang kemungkinan mengganggunya. Setelah peneliti menjelaskan kecemasan yang dihadapi oleh responden, peneliti melakukan konseling lebih lanjut nanti di pertemuan kedua. Pertemuan pertama berakhir dengan hasil responden yang mengetahui kecemasan-kecemasannya sebagai penyintas Covid-19 dan menyetujui rencana pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Juli 2021, Peneliti menjelaskan tentang konseling *client-centered* dengan teknik *cinema therapy* serta hubungannya dengan kecemasan yang dialami oleh responden. Pada pertemuan kedua ini peneliti memfokuskan dengan memberi media konseling berupa sebuah *anime* yang berjudul *Tate no Yuusha no Nariagari* (*The Rising of the Shield Hero*) kepada responden sebagai media konseling yang akan dilihat nanti oleh responden. Setelah menceritakan sebuah sinopsis dari cerita *anime*

tersebut, peneliti memberi sedikit saran-saran kepada responden untuk meredakan kecemasan seperti “jangan takut untuk dijauhi oleh orang-orang, karena ditinggal oleh satu teman maka akan ada seribu teman yang akan datang dan membantumu”. Peneliti memberi tahu kepada responden apa saja persamaan yang dialami oleh responden dan yang ada di *anime* tersebut.

Setelah dirasa sudah cukup untuk responden, maka pertemuan kali ini diakhiri dengan menjadwalkannya kembali pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan Ketiga

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Juli 2021. Peneliti memulai kegiatan dengan membaca basmalah, lalu lanjut dengan menanyakan kabar responden. Setelah itu, peneliti menanyakan tentang tugas yang diberikan kepada responden sebelumnya. Responden menyatakan telah menjalani tugas tersebut dengan baik, peneliti mulai mengevaluasi apakah ada perubahan atau

tidaknya dari diri responden selama melaksanakan tugas tersebut. Berikut adalah pernyataan responden:

"Setelah saya nonton *anime* itu, saya sadar bahwa orang-orang yang ngomongin dan ngejauhin saya karena Covid-19 sebenarnya cuma kepanikan masal aja. Mereka belum dapat informasi yang jelas tentang Covid-19 dan mereka belum pernah ada di posisi saya. Suatu saat Covid-19 ini akan dianggap biasa aja. Saya cuma perlu sabar menunggu keadaan kembali normal dan nggak usah mikirin omongan orang-orang, masih ada keluarga saya yang menemani saya hingga saat ini".[5] Kemudian responden merasa sedikit lebih bersemangat dan tidak mengkhawatirkan lagi kecemasan yang akan datang jika sebagai penyintas Covid-19.

Untuk responden AR dirasa sudah cukup setelah melihat perubahan yang terjadi pada diri AR, maka kegiatan ini diakhiri dengan membaca hamdalah.

3. Responden AA

[5] AR, diwawancarai oleh penulis, Cibuah, 21 Juli 2021

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Juni 2021 bertempat di rumah responden yang berada di Kampung Situ Citundun, Desa Cempaka, Kecamatan Warunggunung.[6] Pada pertemuan pertama ini peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangan peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dari pertemuan yang dilakukan adalah untuk mengetahui kecemasan yang dialami oleh responden dan jika memungkinkan peneliti akan memberikan konseling ataupun terapi. Setelah responden memahami dan mengerti maksud dan tujuan dari pertemuan ini, peneliti melanjutkan ke tahap sesi perkenalan, responden dan peneliti saling berkenalan lebih dalam.

Selanjutnya, peneliti meminta responden untuk menceritakan semua kecemasan yang di alaminya sebagai penyintas Covid-19 yang mengganggu pikirannya selama ini. Setelah responden menceritakan permasalahannya,

[6] AA, diwawancarai oleh penulis, Cempaka, 19 Juni 2021

responden pun mengatakan target yang ingin dicapainya serta mengatakan hambatan-hambatan yang kemungkinan mengganggunya. Setelah peneliti menjelaskan kecemasan yang dihadapi oleh responden, peneliti melakukan konseling lebih lanjut nanti di pertemuan kedua. Pertemuan pertama berakhir dengan hasil responden yang mengetahui kecemasan-kecemasannya sebagai penyintas Covid-19 dan menyetujui rencana pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 03 Juli 2021, Peneliti menjelaskan tentang konseling *client-centered* dengan teknik *cinema therapy* serta hubungannya dengan kecemasan yang dialami oleh responden. Pada pertemuan kedua ini peneliti memfokuskan dengan memberi media konseling berupa sebuah *anime* yang berjudul *Tate no Yuusha no Nariagari* (*The Rising of the Shield Hero*) kepada responden sebagai media konseling yang akan dilihat nanti oleh responden. Setelah menceritakan sebuah sinopsis dari cerita *anime*

tersebut, peneliti memberi sedikit saran-saran kepada responden untuk meredakan kecemasan seperti “jangan takut untuk dijauhi oleh orang-orang, karena ditinggal oleh satu teman maka akan ada seribu teman yang akan datang dan membantumu”. Peneliti memberi tahu kepada responden apa saja persamaan yang dialami oleh responden dan yang ada di *anime* tersebut.

Setelah dirasa sudah cukup untuk responden, maka pertemuan kali ini diakhiri dengan menjadwalkannya kembali pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan Ketiga

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Juli 2021. Peneliti memulai kegiatan dengan membaca basmalah, lalu lanjut dengan menanyakan kabar responden. Setelah itu, peneliti menanyakan tentang tugas yang diberikan kepada responden sebelumnya. Responden menyatakan telah menjalani tugas tersebut dengan baik, peneliti mulai mengevaluasi apakah ada perubahan atau

tidaknya dari diri responden selama melaksanakan tugas tersebut. Berikut adalah pernyataan responden:

"Saya keinget kata-kata 'Jangan menilai buku jika belum selesai bacanya'. Ada benarnya juga sih, teman-teman menilai saya karena mereka belum tau rasanya kena Covid-19. Saya juga sadar, kalaupun saya gak kena corona, pasti akan ada orang-orang yang pada dasarnya suka nyi-nyir karena kehabisan bahan obrolan aja. ya gak apa-apa dijauhin teman-teman yang lain, masih ada yang mau berteman dengan saya".[7] Kemudian responden merasa lebih bersemangat dan tidak mengkhawatirkan lagi kecemasan yang akan datang jika sebagai penyintas Covid-19.

Untuk responden AR dirasa sudah cukup setelah melihat perubahan yang terjadi pada diri AR, maka kegiatan ini diakhiri dengan membaca hamdalah.

[7] AA, diwawancarai oleh penulis, Cempaka, 10 Juli 2021

B. Hasil Dari Penerapan Layanan Konseling Dengan Teknik *Cinema Therapy* Dalam Mengatasi Kecemasan Penyintas Covid-19

Setelah melakukan penerapan teknik *cinema therapy* kepada ketiga responden untuk mengatasi kecemasan pada penyintas covid-19, responden mulai merasakan perubahan dan tentunya setiap responden memiliki respons atau hasil yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan oleh ketiga responden, yaitu:

1. Responden RS

   RS sering kali merasakan cemas dan berpikiran negatif jika sedang bekerja, karena terpikirkan kejadian yang pernah RS alami pada saat latihan sepak bola bersama teman-temannya, dan temannya pun berkata “jangan di sekretin si RS mah, dulu pernah kena Covid-19, nanti ular lagi” dengan nada mengejek. Semenjak RS beberapa kali dikatakan seperti itu oleh teman-temannya, RS menjadi mudah cemas, emosinya tidak stabil dan mudah tersinggung jika disebut seperti itu. Setelah menerapkan

teknik *cinema therapy*, responden bisa lebih mengendalikan kecemasannya dan lebih fokus saat bekerja karena tidak terlalu mengalami kecemasan lagi. Berikut pernyataannya:

"Jadi selama ini saya terlalu mikirin kecemasan yang sebenernya bisa bikin ngeganggu pas lagi kerja, jadi gak fokus kalo lagi ngeinput data, terus tiba-tiba malah *overthinking*. Tapi kalau buat sekarang Alhamdulillah nggak terlalu mikirin hal-hal yang bikin cemas lagi dan kalau ada orang yang bilang kayak itu lagi ya dibawa happy aja, nanti juga bosen sendiri kan ya".[8]

2. Responden AR

Responden AR sering kali dijadikan bahan omongan tetangganya karena pernah terkena Covid-19 hingga dua kali. Saat dijadikan bahan omongan tetangganya, AR merasa tidak enak kepada tetangganya karena takut menularkannya kepada tetangganya, bahkan

[8] RS, diwawancarai oleh penulis

saat RS sudah sembuh dan mengikuti kegiatan gotong royong di kampungnya, RS malah dijadikan bahan obrolan yang negatif oleh tetangganya di depan RS dan membuat RS tidak enak hati dan lebih baik RS pulang ke rumah dari pada akhirnya timbulnya pertikaian dan perkelahian. Kecemasan yang dialami RS membuat dia tidak fokus jika sedang ada perkuliahan ataupun seminar *online*. Hingga akhirnya RS setiap malam *overthinking* dan selalu terpikirkan karena kejadian tersebut. Setelah menerapkan teknik *cinema therapy*, responden bisa menstabilkan kecemasannya dan bisa lebih fokus lagi kepada kuliah dan pekerjaan *freelance*-nya. Berikut adalah pernyataan dari responden:

"ternyata kalo mikirin tentang kecemasan yang dihadepin sebenernya gabakalan selesai-selesai kalau ga *move on* tuh, pasti kepikiran aja terus dan ujung-ujungnya malah jadi susah tidur, terus kalau pas lagi kuliah atau pas ada *job*, tiba-tiba kepikiran itu sih ga enak banget, yang ada malah ga kelar-kelar kerjaan terus kuliah materinya malah

ga masuk ke otak. Seenggaknya sekarang udah bisa buat ga mikirin hal-hal yang bikin cemas lagi apalagi omongan tetangga yang pedesnya kayak sambel geprek level 5, jadi tar kalau diomongin atau dijauhin yaudah diemin aja kalo nggak iyain aja apa katanya".[9]

3. Responden AA

Responden AA sering kali dijauhi teman-teman organisasinya jika sedang ada kegiatan organisasi dan penasaran kenapa AA bisa terkena covid-19, kemudian teman-temannya berkata kalau AA kemungkinan masih terjangkit covid-19 dan bisa menular kepada yang lain karena teman-temannya belum pernah terkena covid-19, sampai dijauhi oleh teman-temannya juga. AA pun merasa sedikit cemas dan *down* karena omongan teman-temannya itu, sehingga dampak kecemasannya membuat AA tidak fokus saat sedang kuliah. Setelah menerapkan teknik *cinema therapy*, responden bisa menstabilkan

[9] AR, diwawancarai oleh penulis

kecemasannya dan bisa lebih fokus lagi kepada kuliahnya. Berikut adalah pernyataan dari responden:

"gara-gara temen bilang kayak itu, terus malah pada ngejauh tiba-tiba ya sebenernya wajar sih kalau pada was-was, tapi seenggaknya bilangnya secara halus gitu. Udah tuh efeknya bisa bikin kepikiran sampe ga fokus pas lagi kuliah. Untungnya kalau sekarang udah nggak kepikiran lagi, pasti bakalan cape kalo kepikiran terus yang pada akhirnya malah jadi sensitif".[10]

Untuk lebih jelasnya kembali, penulis membuat tabel kecemasan penyintas covid-19, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Tabel gejala kecemasan sebelum dan sesudah

No	Gejala-gejala kecemasan	Responden	
		Sebelum	Sesudah

[10] AA, diwawancarai oleh penulis

		RS	AR	AA	RS	AR	AA
1	Gelisah	✓	✓	X	•	•	X
2	Susah Tidur	✓	✓	✓	•	•	•
3	Konsetrasi Mengurang/lemah	✓	X	✓	•	X	•
4	Mudah Tersinggung	✓	✓	✓	•	•	•
5	Tertekan	✓	✓	X	•	•	X
6	Sakit Kepala	X	✓	✓	X	•	•

Keterangan : Centang = Mengalami

Silang X = Tidak Mengalami

Titik Hitam = Berkurang

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam penerapan layanan konseling *client-centered* dengan teknik *cinema therapy* untuk menstabilkan kecemasan penyintas covid-19 di Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak. Tentunya tidak luput dari faktor pendukung dan penghambat saat penerapan teknik *cinema therapy*, baik saat proses observasi, wawancara dan evaluasi. Ada pun faktor pendukung dan penghambat dalam proses penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor pendukung
   a. Tempat Yang Mendukung

      Selama proses konseling, tempat yang digunakan adalah rumah dari tiap responden. Di setiap pertemuan, penulis disambut dengan hangat baik dari keluarga responden maupun responden itu sendiri.

   b. Staf-Staf Puskemas Yang Ramah

      Selama observasi, para staf-staf puskesmas yang berada di Desa Baros maupun Desa Warunggunung begitu ramah dan mau diajak bekerja

sama saat peneliti sedang mencari responden untuk dijadikan bahan penelitian.

c. Keterbukaan

Keterbukaan sangatlah penting dalam proses konseling, agar tujuan konseling dapat mudah tercapai. Ini dirasakan oleh penulis ketika melakukan proses konseling. Responden bahkan keluarga responden mau terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi responden, bahkan membantu penulis baik selama proses observasi sampai evaluasi. Walaupun sering kali responden membicarakan hal lain di luar proses konseling, namun dari pembicaraan itu penulis mendapatkan informasi tambahan guna memberikan *treatment* yang tepat.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang jelas terlihat adalah konsistensi responden dalam melakukan treatment karena hal ini berpengaruh terhadap hasil yang akan didapatkan. Waktu pertemuan yang sering kali maju mundur membuat

penulis harus menyelaraskan waktu bertemu responden. Penulis menyadari bahwa para responden memiliki kesibukan masing-masing, sehingga menyulitkan pertemuan pada jam-jam tertentu.